BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Memasuki bab IV ini setelah menjabarkan hal-hal yang melatarbelakangi penelitian, teori-teori dan metode penelitian yang digunakan yang dirumuskan pada bab 1,2 dan 3, yaitu " Efektifitas Komunikasi Interpersonal antara Ibu dan Anak Pejuang Kanker di Rumah Cinta Kota Bandung (Studi Deskriptif Mengenai Efektifitas Komunikasi Interpersonal antara Ibu dan Anak Pejuang Kanker di Rumah Cinta Kota Bandung dalam Meningkatkan Motivasi Hidup)" , maka pada bab ini dipaparkan mengenai hasil dari penelitian. Hasil penelitian akan dijabarkan berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Pembahasan dalam bab ini didapat melalui hasil pengumpulan data melalui studi observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap informan yang dibutuhkan dalam penelitian, serta diskusi yang terfokuskan terhadap masalah yang diteliti. Pada bab hasil penelitian dan pembahasan ini, akan menguraikan berbagai hal mengenai hasil wawancara pada bulan Februari 2017 yang dilakukan dengan para orangtua dan anak-anak penderita kanker di Rumah Cinta Bandung tentang Efektifitas Komunikasi Interpersonal antara ibu dan anak pejuang kanker dalam meningkatkan motivasi hidup.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuliatitaf dengan metode deskriptif. Menurut (Moleong, 2008:6) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang secara holistik bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, baik itu pola komunikasinya, proses komunikasi, faktor pendukung maupun hambatan-hambatan dan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif yaitu metode analisis deskriptif kualitatif yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan proses atau peristiwa yang sedang berlaku pada saat ini di lapangan yang dijadikan objek penelitian, kemudian data atau informasinya dianalisis sehingga diperoleh suatu pemecahan masalah.

Untuk tahap analisis yang dilakukan oleh peneliti membuat pedoman observasi dan membuat daftar pertanyaan untuk wawancara, pengumpulan data dan melakukan analisis data yang dilakukan sendiri oleh peneliti. Untuk dapat mengetahui Efektifitas Komunnikasi Interpersonal antara Ibu dan Anak Pejuang Kanker di Rumah Cinta Kota Bandung. Hal pertama, menyusun daftar untuk pertanyaan wawancara berdasarkan fokus penelitian tentang efektifitas komunikasi interpersonal yaitu Keterbukaan (Openess), Empati (Empathy), Dukungan (Supportiveness), Sikap Positif (Possitiveness), Kesetaraan (Equality). Peneliti melakukan observasi langsung di lapangan untuk meliat dan mengamati komunikasi interpersonal antara ibu dan anak

pejuang kanker dan melihat kegiatan sehari-hari informan yang berhubungan dengan masalah penelitian. Terakhir, memindahkan data penelitian yang berbentuk daftar dari semua pertanyaan yang diajukan kepada informan.

Hasil penelitian ini merupakan bentuk konkrit dari tempat penelitian mengenai efektifitas komunikasi interpersonal antara ibu dan anak pejuang kanker di Rumah Cinta Kota Bandung dalam meningkatkan motivasi hidup.

4.1.1 Gambaran Objek Penelitian

4.1.1.1 Profil Rumah Cinta Kota Bandung

Menurut National Cancer Institute(2009), kanker adalah suatu istilah untuk penyakit di mana sel-sel membelah secara abnormal tanpa kontrol dan dapat menyerang jaringan di sekitarnya Atau Menurut WHO, kanker adalah istilah umum untuk satu kelompok besar penyakit yang dapat mempengaruhi setiap bagian dari tubuh. Di Indonesia Kasus Kanker tergolong besar Menurut Menteri Kesehatan Siti Fadilah Supari(2005) dari 200 Juta jiwa lebih 6% penduduk Indonesia mengidap kanker, Pengidap Kanker di indonesia menyerang setiap golongan mulai golongan atas, menengah dan golongan bawah. Di Indonesia kesehatan masyarakatnya dijamin oleh Pemerintah berupa BPJS tapi sayangnya BPJS ini masih banyak kekurangan dimana ada beberapa obat yang tidak di biayai pemerintah dan harus ditanggung anggota keluarga penderita kanker, selain itu juga keterbatasan rumah sakit yang tidak bisa merawat di setiap domisili penderita kanker , karena keterbatasan rumah sakit di setiap

daerah menjadi masalah bagi keluarga yang anggota keluarganya mengidap kanker. Beberapa Permasalahan yang terjadi :

1. Jarak.

   Jarak merupakan masalah bagi pasien penderita kanker yang berdomisili di daerah ,dimana anggota keluarga penderita kanker harus mengeluarkan biaya perjalanan menuju rumah sakit disamping itu penderita kanker menjadi kelelahan karena harus menempuh jarak menuju rumah sakit.

2. Biaya hidup selama pengobatan dan perawatan.

   Anggota keluarga penderita kanker harus mengeluarkan biaya makan selama pengobatan dan perawatan tidak sampai disana pengeluaran yang lebih besar juga harus mereka tanggung , beberapa obat kanker yang harus dibeli rata rata terbilang mahal.

3. Tempat Tinggal

   Penderita kanker yang berasal dari luar daerah untuk sekedar menunggu jadwal pengobatan dan perawatan mereka harus mengontrak rumah di sekitaran rumah sakit.

Dari permasalahan diatas merupakan bagian dorongan bagi pendiri Rumah Cinta Anak Kanker untuk meringankan beban mereka(Penderita Kanker). Dorongan yang paling utama untuk mendirikan Rumah Cinta Anak Kanker berasal dari pengalaman pribadi sang pendiri Rumah Cinta Anak Kanker yaitu Bapak Supendi Wijaya atau yang lebih akrab di sapa

Abah Lutung Pada Tahun 2011 Anak Bungsu abah terkena kanker mata Atau Retinoblastoma dan akhirnya meninggal dari kejadian itu abah mempunyai keinginan untuk mendirikan Rumah Cinta Anak Kanker yang tujuanya untuk membatu meringankan beban penderita kanker dan keluarganya yang mayoritas golongan menengah kebawah. Pasien dampingan Rumah Cinta Anak Kanker berasal dari beberapa daerah mulai dari Bandung, Kab Bandung, Garut, Tasik, Ciamis, Banjar, Sumedang, Subang, Purwakarta, Kuningan,Karawang, Majalengka, cirebon, indramayu cianjur, sukabumi, Bekasi, pandeglang, dan brebes.

Gambar 4.1



Sumber, Penulis 2017

4.1.1.2 Visi Misi Rumah Cinta

- Visi

Menjadi Rumah Cinta Yang mengedepankan rasa cinta di dasari hati yang ikhlas danistiqomah untuk membantu duafa sakit.

- Misi
  - ✓ Membantu meringankan beban penderita kanker.
  - ✓ Membangun dan mengimplementasikan nilai nilai sosial.
  - ✓ Mendorong dan memotivasi untuk menggerakan semangat penderita kanker dan keluarganya.

4.1.1.3 Fasilitias di Rumah Cinta Kota Bandung :

1. Kamar Tidur
2. Dapur
3. Kamar Mandi
4. Makan, Minum Gratis
5. Obat-obatan Gratis
6. Ambulance Gratis

4.1.1.4 Struktur Organisasi Rumah Cinta Kota Bandung

Gambar 4.2



Sumber : Rumahcintakanker.wordpress, 2017

Struktur Organisasi yang ada di Rumah Cinta Kota Bandung di bina oleh Abah Lutung dan Ambu. Dan di bawahnya terdapat relawan dana kebutuhan Rumah Cinta, para relawan atau donatur itu sudah menjadi relawan langganan yang selalu membantu para anak-anak penderita Kanker di Rumah Cinta Kota Bandung. Bendahara dan konsumsi juga ada bagian nya meskipun Ambu juga tetap ikut turun tangan untuk membantu masak kebutuhan bagi para orangtua dan anak-anak penderita kanker di Rumah Cinta. Untuk keperluan administrasi disini adalah untuk mengelola keperluan apa saja yang dibutuhkan oleh anak-anak penderita kanker, seperti obat-obatan, ambulance, dan perawatan di Rumah Sakit.

4.1.2 Deskripsi Informan Penelitian

Untuk menentukan informan peneliti menentukan seseoranng yang peneliti anggap memiliki pengetahuan tentang permasalahan yang peneliti teliti dan orang tersebut adalah ibu-ibu dan anak anak pejuang kanker yang ada di Rumah Cinta Kota Bandung sebagai informan kunci. Dengan teknik purposive sampling yang dipakai dalam peneliti ini maka terpilih lah 3 pasangan ibu dan anak sebagai informan kunci, dan 2 orang informan pendukung yaitu Ambu salah satu pendiri dari Rumah Cinta, dan seorang Ayah dari anak pejuang kanker dari jumlah tersebut peneliti sudah mendapatkan data yang lengkap dan dirasa cukup.

Tabel 4.1

Data Informan Kunci Penelitian

No	Nama	Umur	Pekerjaan	Pendidikan	Keterangan
1	Ibu Tini	39	Ibu Rumah Tangga	SMA	Ibu dari Ayu
2	Ibu Roesah	37	Ibu Rumah Tangga	SMA	Ibu dari Ramsyah
3	Ibu Masroh	36	Ibu Rumah Tangga	SMA	Ibu dari Haiti

Sumber Data Penelitian, 2017

Tabel 4.2

Data Informan Kunci Penelitian

No	Nama	Umur	Jenis Kanker	L/ P	Berapa lama mengidap kanker
1	Ayu Putri Imelda	12 Tahun	Kanker Darah (Leukimia)	P	1 Tahun
2	Ramsyah Al-fazri	7 Tahun	Kanker Darah (Leukimia)	L	6 Bulan
3	Haiti Mutairi	7 Tahun	Kanker Darah (Leukimia)	P	8 Bulan

Sumber Data Penelitian, 2017

Tabel 4.3

Data Informan PendukungPenelitian

No	Nama	Umur	Pekerjaan	Keterangan
1	Dewi Nurjana	42	Ibu Rumah Tangga	Pemilik Rumah Cinta
2	Suharto	39	Harian Buruh	Ayah dari Haiti

Sumber Data Penelitian, 2017

Adapun wawancara yang peneliti lakukan di tempat dan waktu yang berbeda, wawancara dilakukan selama 3 hari pada tanggal 01 Februari – 03 Februari di Rumah Cinta Kota Bandung. Pada hari pertama tanggal 01 Februari peneliti datang ke Rumah Cinta untuk memulai perkenalan dengan para ibu-ibu dan anak-anak disana dengan ditemani oleh pemilik Rumah Cinta yaitu Ambu. Di hari pertama peneliti belum memulai wawancara karna peneliti ingin pendekatan lebih dengan para ibu-ibu terutama dengan anak-anak penderita kanker karna mereka masih segan dan malu-malu. Dihari berikutnya pada tanggal 02 Februari 2017 peneliti datang kembali untuk memulai wawancara dengan ibu-ibu dan anak-anak pejuang kanker, mereka sudah mulai merasa nyaman saat peneliti wawancara dan sudah mulai ada keterbukaan antara peneliti dan informan. Di hari ketiga tanggal 03 Februari 2017 peneliti sengaja datang lebih pagi karna peneliti ingin melihat lebih jelas kegiatan mereka sehari-hari dan melihat keadaan di Rumah Cinta dan peneliti melakukan wawancara dengan informan pendukung. Lebih lengapknya mengenai proses wawancara penelitian bisa dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.4

Jadwal Wawancara dengan Informan Penelitian

No	Nama Informan	Hari & Tanggal	Waktu	Keterangan
1.	Ibu Tini (Ibunda Ayu)	Kamis, 02 Februari 2017	10.00 – 10.20	Melakukan pendekatan awal dan wawancara obrolan ringan selnjutnya mulai wawancara membahas topik inti secara mendalam.
2.	Ibu Roesah (Ibunda Ramsyah)	Kamis, 02 Februari 2017	10.30 – 10.50	Melakukan pendekatan awal dan wawancara obrolan

				ringan selnjutnya mulai wawancara membahas topik inti secara mendalam.
3	Ibu Masroh (Ibunda Haiti)	Kamis, 02 Februari 2017	11.00 – 11.20	Melakukan pendekatan awal dan wawancara obrolan ringan selnjutnya mulai wawancara membahas topik inti secara mendalam.
4.	Ayu (Anak Pejuang Kanker)	Kamis, 02 Februari 2017	15.00 – 15.30	Melakukan pendekatan

				awal dan wawancara obrolan ringan selnjutnya mulai wawancara membahas topik inti secara mendalam.
5.	Ramsyah (Anak Pejuang Kanker)	Kamis, 02 Februari 2017	15.30 – 16.00	Melakukan pendekatan awal dan wawancara obrolan ringan selnjutnya mulai wawancara membahas topik inti secara

				mendalam.
6.	Haiti (Anak Pejuang Kanker)	Kamis, 02 Februari 2017	16.00 – 16.30	Melakukan pendekatan awal dan wawancara obrolan ringan selnjutnya mulai wawancara membahas topik inti secara mendalam.
7.	Ambu	Jumat, 03 Februari 2017	11.00 – 12.00	Melakukan pendekatan awal dan wawancara obrolan ringan selnjutnya mulai wawancara

				membahas topik inti secara mendalam.
8.	Pak Suharto (Ayah Haiti)	Jumat, 03 Februari 2017	10.00 – 10.45	Melakukan pendekatan awal dan wawancara obrolan ringan selnjutnya mulai wawancara membahas topik inti secara mendalam.

Sumber Data Penelitian, 2017

4.1.3 Identitas Informan

Ibu Tini & Ayu

Ibu Tini adalah ibunda dari Ayu Putri Imelda, Ayu mengidap penyakit kanker darah (Leukimia) pada 1 tahun yang lalu. Akibat penyakit kanker darah ini Ayu terpaksa berhenti dari sekolahnya di SMP Karawang demi menempuh pengobatan di Bandung. Ayu yang kini duduk di kelas 2 SMP mempunyai seorang kakak dan seorang adik. Ibu Tini juga harus meninggalkan dua anak lainnya demi menemani Ayu berobat di Bandung. Ayah Ayu yang bernama Abu Bakar tetap tinggal di Karawangbersama kedua anaknya, dan bekerja demi menafkahi anak-anak dan istrinya. Ayu tidak pernah menyangka akan menderita penyakit Kanker, menurut dia penyakit ini seperti penyakit artis-artis dan orang kaya. Tapi di Rumah Cinta ini Ayu merasa tidak kesepian karena ada banyak anak-anak lainnya yang berjuang melawan penyakit yang sama dengan Ayu.

Ibu Roesah & Ramsyah

Ramsyah Al-fazri anak berusia 7 tahun ini sudah mengidap kanker darah sejak 6 bulan yang lalu. Awalnya Ramsyah mengalami suhu tubuh yang sangat tinggi, muka pucat, dan sering lesu, Ibu Roesah mengira Ramsyah hanya sakit demam berdarah tetapi saat di cek ke dokter di sekitar rumahnya di daerah Indramayu ternyata Ramsyah menderita kanker darah (Leukimia). Betapa menyakitkan bagi Ibu Roesah saat mengetahui anak ke

3 nya ini menderita penyakit separah ini. Ramsyah pun langsung dirujuk ke Rumah Sakit di Bandung dan bergabung di Rumah Cinta. Ramsyah ini bocah laki-laki yang sangat aktif, peneliti hampir saja tidak percaya bahwa dia mengidap penyakit kanker karena dilihat dari fisiknya, tubuhnya sangat berisi. Ternyata, setiap anak yang sudah menjalani kemoterapi mereka diberi obat penambah nafsu makan, itu yang membuat tubuhnya menjadi sangat berisi tapi setiap anak yang menderita kanker meskipun tubuh mereka berisi, kakinya tetap kecil. Sama seperti tubuh Ramsyah, meskipun ia terlihat berisi kakinya tetap kecil.

Ibu Masroh & Haiti

Ibu Masroh inihanya ibu rumah tangga biasa yang memiliki anak 4 yang kedua anaknya meninggal saat dilahirkan, dan Haiti ini adalah anak ketiga dari pasangan ibu Masroh dan Pak Suharto. Haiti mengidap penyakit ini sejak 8 bulan yang lalu, keadaannya sekarang ia tidak bisa berjalan karena kedua kakinya harus dipasang per saat Haiti mengalami jatuh dari sepeda. Akibat itu pula Haiti menderita kanker darah (Leukimia). Haiti gadis mungil yang pintar hanya bisa merangkak untuk kesana-kesini. Pak Suharto yang hanya sebagai buruh harian rela meninggalkan pekerjaannya di Cirebon untuk membawa Haiti berobat di Bandung. Sejauh ini Haiti sudah menjalani kemo terapi 13x masih ada penyakit Kanker dalam tubuhnya sekitar 0.8% dan harus kemo 2 siklus lagi.

Ambu Dewi Nurjana (Pemilik Rumah Cinta)

Berawal dari pengalaman sendiri, Ibu Dewi Nurjana yang sering disapa Ambu dengan semangat yang tinggi ia mendirikan Rumah Cinta bersama Suami nya yang di sapa Abah. Dulu Abah dan Ambu memiliki anak yang juga menderita kanker, tetapi anak mereka tidak dapat di selamatkan karena faktor ekonomi dan keterlambatan pemberian obat yang sangat susah dicari. Maka dari itu, Rumah Cinta ini didirikan sebagai rasa protes mereka karena kehilangan anaknya saat itu, di Rumah Cinta ini para pnderita kanker mndapatkan fasilitas yang sangat baik, mendapatkan obat gratis, mobil ambulan gratis, makan gratis dan tempat tidur gratis. Rumah Cinta ini berdiri dibawah tangan Pemerintah, mereka mengandalkan berjualan bumbu makanan non msg yang dibuat sendiri, dan bantuan dari para donatur yang mengetahui keberadaan Rumah Cinta.

Pak Suharto (Ayah dari Haiti)

Pak Suharto hanyalah pegawai buruh harian, ia meninggalkan kampungnya untuk membawa Haiti berobat di Bandung,ia bersama istrinya menemani Haiti di Rumah Cinta untuk pengobatan di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung.

4.1.4 Analisa Hasil Penelitian

Pada sub bab ini peneliti akan menguraikan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi, setalah wawancara yang dilakukan peneliti dengan kelima informan dan observasi yang dilakukan langsung tentang "Efektifitas Komunikasi Interpersonal antara Ibu dan Anak Pejuang Kanker di Rumah Cinta Kota Bandung (Studi Deskriptif Mengenai Efektifitas Komunikasi Interpersonal antara Ibu dan Anak Pejuang Kanker di Rumah Cinta Kota Bandung dalam Meningkatkan Motivasi Hidup) maka peneliti dapat menganalisa Efektifitas Komunikasi Komunikasi Interpersonal antara Ibu dan Anak Pejuang Kanker di Rumah Cinta Kota Bandung yang meliputi :

4.1.4.1 Keterbukaan *(Openness*) antara Ibu dengan Anak Pejuang Kanker di Rumah Cinta dalam Meningkatkan Motivasi Hidup.

Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang lancar harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Memang ini mungkin menarik, tapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut.

Aspek keterbukaan yang kedua mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada

umumnya merupakan peserta percakapan yang menjemukan. Kita ingin orang bereaksi secara terbuka terhadap apa yang kita ucapkan. Dan kita berhak mengharapkan hal ini. Tidak ada yang lebih buruk daripada ketidak acuhan, bahkan ketidaksependapatan jauh lebih menyenangkan.

Demikian juga dengan keterbukaan yang terjadidi Rumah Cinta yaitu mengetahui sikap terbuka, kejujuran apa saja yang dilakukan agar efektifitas komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh oleh ibu dapat diterima oleh anaknya yang sedang sakit.

A. Sikap Terbuka

Sikap terbuka adalah keadaan dimana seseorang mau mendengarkan dan menerima masukan-masukan dari orang lain. Untuk mengetahui lebih jelas tentang keterbukaan (*openness)* yang diamati melalui beberapa tahapan diatas, maka peneliti melakukan wawancara kepada informan.

Hasil penelitian yang peniliti temukan tentang Efektifitas Komunikasi Interpersonal antara Ibu dan Anak Pejuang Kanker di Rumah Cinta dalam Meningkatkan Motivasi Hidup. Hal tersebut dapat dilihat dari ketiga informan kunci yang ketika peneliti menanyai “ **Bagaimana cara anda sebagai ibu menyampaikan perasaan anda secara terbuka kepada anak anda yang sedang sakit ? “**.

Berikut menurut Ibu Tini ibu dari Ayu Putri Imelda mengenai keterbukaan sebagai seorang ibu dalam menyampaikan berbagai perasaannya secara terbuka kepada anaknya :

> “ Sejauh ini Ibu mah selalu terbuka dengan Ayu, da Ayu mah udah cukup besar jadi mulai mengerti perasaan Ibu. Udah ngerti juga keadaan dia sekarang gimana. Ga pernah ada yang ditutupi weh neng biar Ayu nya ngerti, ke Ibu nya juga enak ”(wawancara Ibu Tini, Kamis 02/02/2017)

Pada hari yang sama peneliti juga mengajukan pertanyaan kepada informan kunci yang kedua yaitu Ibu Roesah, ibu dari Ramsyah Al-Fazri. Dan jawaban dari beliau adalah sebagai berikut :

> “Ramsyah mah da masih kecil jadi Ibu teh suka bingung gimana cara buat nyampein perasaan saya ke si dede (Ramsyah), ah tapi saya mah suka blak-blakan weh sama dia, biar dia juga mulai belajar ngertiin kondisi saya sama dia. Dikit dikit aja suka diajarin dikasih pengertian”(wawancara Ibu Roesah, Kamis 02/02/2017)

Selanjutnya masih dengan pertanyaan yang sama kepada informan kunci yang ketiga yaitu Ibu Masroh, ibu dari Haiti Mutair. Dan jawaban dari beliau adalah sebagai berikut :

> “Saya ma selalu terbuka sama Haiti, dalam arti terbuka ke anak kecil ma ya gitu hmm... saya suka ngajakin dia ngobrol, suka nanya-nanya gimana perasaan dia sekarang, dia mau apa sekarang. Biar enak aja neng kalau udah saling terbuka ma, biar lebih deket juga sama dia kan dia lagi sakit jadi saya harus lebih memperhatikan dia”(wawancara Ibu Masroh, Kamis 02/02/2017)

Keterbukaan juga dapat kita lihat dari pandangan sang anak terhadap ibu nya, peneliti juga mengajukan pertanyaan yang sama kepada anak pejuang kanker namun dalam bahasa yang lebih bisa di

mengerti oleh anak-anak, yaitu " **Apakah kamu sering berbincang dengan ibu kamu? Apa saja yang sering dibicarakan antara kamu dan ibumu?** ".

Berikut menurut Ayu Putri Imeldaanak dari Ibu Tini mengenai keterbukaan sebagai seorang ibu dalam menyampaikan berbagai perasaannya secara terbuka kepada anaknya :

> " Suka teh suka ngobrol, sering malah. Suka ngobrol banyak tentang aku, ibu, ade, kakak, sama bapak. Ibu juga suka nanya-nanya ke Ayu "apa yang sekarang kerasa sama Ayu?", ya gitu teh pokoknya mah suka banyak cerita sama Ibu. Ibu juga suka banyak cerita sama Ayu" (wawancara Ayu Putri Imelda, Kamis 02/02/2017)

Kemudian peneliti menanyakan hal yang sama kepada informan selanjutnya, yaitu Ramsyah Al-Fazri anak dari Ibu Roesah mengenai keterbukaan sebagai seorang ibu dalam menyampaikan berbagai perasaannya secara terbuka kepada anaknya :

> " Sering ngobrol da ibu ma suka cerewet ke Ramsyah.. "ramsyah jangan maceuh teung bisi pusing" kata ibu teh, terus suka sedih ibu ma kalau ramsyah lagi sakit teh" (wawancara Ramsyah Al-fazri, Kamis 02/02/2017)

Dan yang terakhir yaitu Haiti Mutair anak dari Ibu Masroh mengenai keterbukaan sebagai seorang ibu dalam menyampaikan berbagai perasaannya secara terbuka kepada anaknya :

> " Suka....hehe si ibu mah suka ngobrol sama Haiti, suka bantuin Haiti mandi, suka gendongin Haiti kan kaki Haiti sakit, jadi kalau ada apa-apa sama ibu. Suka beliin ciki ciki juga teh" (wawancara Haiti Mutair, Kamis 02/02/2017)

B. Kejujuran

Kejujuran merupakan pengutuh semua kualitas mulia dalam sebuah karakter dan bagian dari harga diri yang harus dijaga karena bernilai tinggi. Hal penting lainnya yang patut dimiliki dalam keterbukaan antara ibu dan anak adalah sebuah kejujuran**.**Kejujuran memberikan banyak manfaat dan juga mempunyai efek yang baik dalam sebuah keluarga.

Untuk mengetahui kejujuran dari pesan yang disampaikan peneliti menayakan kepada informan Ibu Tini, pertanyaannya adalah **"Bagaimanacara anda sebagai ibu secara jujur menyampaikan berbagai permasalahan yang sedang dihadapi anak anda?"**

Berikut menurut Ibu Tini ibu dari Ayu Putri Imelda mengenai kejujuran sebagai seorang ibu dalam menyampaikan berbagai permasalahan secara jujur kepada anaknya :

> "Saya ma suka jujur sama Ayu, kaya dia kemarin pengen beli kasur busa, ganti hp terus teh pengen beli makanan hokben di borma deket rumah, di iya in dulu aja saya ma biar Ayu nya semangat. Tapi kata saya teh " Iya Yu, tapi entar dulu ya de uangnya ga cukup kan anaknya ibu bukan Ayu aja". Ya syukur Ayu nya ngerti"(wawancara Ibu Tini, Kamis 02/02/2017)

Peneliti bertanya kepada yaitu Ibu Roesah, ibu dari Ramsyah Al-Fazri dengan pertanyaan yang sama. Dan jawaban dari beliau adalah sebagai berikut :

> "Iya gitu lah teh suka di omongin aja apa adanya ke Ramsyah, biar dia ngerti. Dia kan masih suka bandel kesana kesini, saya teh suka ngomong aja "Ramsyah jangan maceuh (lincah) teuing

> bisi sakit lagi, kan Ramsyah ma harus banyak istirahat kan dede teh sakit ga boleh cape teuing" ya namanya anak-anak digituin mah teh suka nurut we untungnya si Ramsyah mah teh."(wawancara Ibu Roesah, Kamis 02/02/2017)

Selanjutnya masih dengan pertanyaan yang sama kepada informan Ibu Masroh, ibu dari Haiti Mutair. Dan jawaban dari beliau adalah sebagai berikut :

> "Kalau saya suka jujur tentang penyakitnya dia, dia kan suka nanya "bu haiti teh kenapa ga bisa jalan kaya yang lain?' saya ma suka jujur weh teh "iya kan haiti ma sakit kanker gara-gara jatuh tea, makanya harus berobat terus biar cepet sembuh ya". Terus dia teh kan suka pengen jajan ke Indomaret, beli ciki-ciki, kadang kalau saya lagi ga punya uang saya suka bilang aja ke dia ibu lagi ga punya uang buat beli ciki kan uangnya dipake buat ngobatin haiti."(wawancara Ibu Masroh, Kamis 02/02/2017)

Kejujuran juga dapat kita lihat dari pandangan sang anak terhadap ibu nya, peneliti juga mengajukan pertanyaan yang sama kepada anak pejuang kanker namun dalam bahasa yang lebih bisa di mengerti oleh anak-anak, yaitu " **Apakah ibu kamu selalu berkata jujur kepada kamu ketika saat berbicara kepada kamu?** ".

Berikut menurut Ayu Putri Imeldaanak dari Ibu Tini mengenai keterbukaan sebagai seorang ibu dalam menyampaikan berbagai perasaannya secara jujur kepada anaknya :

> "Suka teh, misalkan kalau Ayu pengen beli hp kaya kemarin, kata ibu nanti dulu da uangnya ga cukup buat beli hp teh kasian kalau minta ke bapak kan bapak juga disana ngurusin si kakak sama adenya Ayu." (wawancara Ayu Putri Imelda, Kamis 02/02/2017)

Kemudian peneliti menanyakan hal yang sama kepada informan selanjutnya, yaitu Ramsyah Al-Fazri anak dari Ibu Roesah mengenai kejujuran sebagai seorang ibu dalam menyampaikan berbagai perasaannya secara jujur kepada anaknya :

> "Suka jujur kalau ibu teh kesel atau marah sama Ramsyah kalau aku suka nakal main aja kan si ibu takut ramsyah sakit lagi jadi suka marah." (wawancara Ramsyah Al-Fazri, Kamis 02/02/2017)

Dan yang terakhir yaitu Haiti Mutair anak dari Ibu Masroh mengenai kejujuransebagai seorang ibu dalam menyampaikan berbagai perasaannya secara jujur kepada anaknya :

> "Iya ibu suka jujur, kaya kalau Haiti pengen jajan, kata si Ibu teh jangan jajan aja da uangnya abis buat jajan ma cenah teh" (wawancara Haiti Mutair, Kamis 02/02/2017)

Hasil penelitian dari keterbukaan antara Ibu dengan Anak Pejuang Kanker di Rumah Cinta Kota Bandungdalam Meningkatkan Motivasi Hidup yang diamati diatas dapat disimpulkan bahwa adanya keterbukaan antara ibu dan anak yang terjalin, walaupun pandangan keterbukaan mereka berbeda, misalkan dari segi pandang keterbukaan tentang kondisi kesehatan ataupun keterbukaan tentang masalah finansial.

4.1.4.2 Empati *(Emphaty)* antara Ibu dengan Anak Pejuang Kankerdi Rumah Cinta dalam Meningkatkan Motivasi Hidup.

Henry Backrack (1976) mendefinisikan Empati sebagai ”kemampuan seseorang untuk ‘mengetahui’ apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu.” Bersimpati, di pihak lain adalah merasakan bagi orang lain atau merasa ikut bersedih. Sedangkan berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya, berada di kapal yang sama dan merasakan perasaan yang sama dengan cara yang sama.

Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang.

Kita dapat mengkomunikasikan empati baik secara verbal maupun non verbal. Secara non verbal kita dapat mengkomunikasikan empati dengan memperlihatkan (1) keterlibatan aktif dengan orang itu melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai; (2) konsentrasi terpusat meliputi kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian, dan kedekatan fisik, serta (3) sentuhan atau belaian yang sepantasnya.

Pertanyan mengenai empati antara ibu dan anak pejuang kanker dengan diajukan kepada informan, dengan pertanyaan **“Apakah anda sebagai ibu turut merasakan keadaan anak anda sekarang? Dan apa**

yang sering anda lakukan saat turut merasakan keadaan anak anda?".

Berikut menurut Ibu Tini ibu dari Ayu Putri Imelda mengenai empati sebagai seorang ibu untukturut merasakan keadaan anaknya :

> " Iya atuh teh ikut merasakan pisan, kalau si Ayu malem-malem suka susah tidur ya ibu juga jadi ga bisa tidur teh ikut-ikutan gelisah sama Ayu. Kadang ibu ma suka bingung harus gimana. Ibu ma cuman bisa doain weh pas malem-malem teh biar Ayu tidurnya nyenyak terus nemenin Ayu kalau lagi susah tidur. Kasian teh kalo Ayu udah ga bisa tidur."(wawancara Ibu Tini, Kamis 02/02/2017)

Pertanyaan yang sama juga diajukan kepada informan Ibu Roesah, ibu dari Ramsyah Al-Fazri. Dan jawaban dari beliau adalah sebagai berikut :

> "Ah teh saya mah kalau liat Ramsyah udah di kemo kesakitan kan suka jadi susah tidur, rewel, susah makan saya juga jadi ikut ngerasain teh, saya juga jadi ga nafsu makan da liat ramsyah kaya gitu. Tapi saya teh harus nguatin diri sendiri, kalau saya sakit juga nanti siapa yang mau jagain Ramsyah. Paling kalau dia lagi ngedrop saya suka gendongin dia."(wawancara Ibu Roesah, Kamis 02/02/2017)

Selanjutnya masih dengan pertanyaan yang sama kepada informan kunci yang ketiga yaitu Ibu Masroh, ibu dari Haiti Mutair. Dan jawaban dari beliau adalah sebagai berikut :

> " Haiti kan ga bisa jalan, kadang saya liatnya suka sedih, kalau bisa ma saya aja yang sakit teh, si Haiti biar bisa jalan main sama temen-temennya, kan yang seumuran Haiti ma lagi masa-masa nya anak-anak suka main sepeda atau sepatu roda ya teh, kasian kalau liat Haiti suka ikut sedih juga teh saya nya. Apalagi kan kalau udah kemo efeknya teh ke anak suka jadi lebih keras, cepet marah tapi saya ma maklumi aja."(wawancara Ibu Masroh, Kamis 02/02/2017)

Empati juga dapat kita lihat dari pandangan sang anak terhadap ibu nya, peneliti juga mengajukan pertanyaan yang sama kepada anak pejuang kanker namun dalam bahasa yang lebih bisa di mengerti oleh anak-anak, yaitu " **Kalau kamu sedang merasakan kesakitan, apa aja yang serirng ibu kamu lakukan?** ".

Berikut menurut Ayu Putri Imeldaanak dari Ibu Tini mengenai sikap empati sebagai seorang ibu untuk turut merasakan keadaan anaknya saat ini :

> "Ibu suka ikut-ikutan sedih teh,tapi kadang ibu ma jarang ngeliatin sedihnya di depan Ayu, paling kalau Ayu lagi drop si Ibu suka nemenin Ayu sampe ga tidur." (wawancara Ayu Putri Imelda, Kamis 02/02/2017)

Kemudian peneliti menanyakan hal yang sama kepada informan selanjutnya, yaitu Ramsyah Al-Fazri anak dari Ibu Roesah mengenai sikap empati sebagai seorang ibu untuk turut merasakan keadaan anaknya saat ini :

> "Ibu kalau Ramsyah ga bisa bobo si Ibu juga ga bisa bobo da Ramsyah suka nangis jadi si Ibu suka hariwangeun (khawatir) ." (wawancara Ramsyah Al-Fazri, Kamis 02/02/2017)

Dan yang terakhir yaitu Haiti Mutair anak dari Ibu Masroh mengenai sikap empatisebagai seorang ibu untuk turut merasakan keadaan anaknya saat ini :

> "Kalau abis di kemo kan Haiti suka nangis da sakit teh terus pusing, tah si Ibu ma suka ikutan nangis teh." (wawancara Haiti Mutair, Kamis 02/02/2017).

4.1.4.3 Sikap Mendukung *(Supportiveness)*antara Ibu dengan Anak Pejuang Kanker di Rumah Cinta dalam Meningkatkan Motivasi Hidup.

Hubungan interpersonal yang lancar adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung *(supportiveness)*. Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Sikap suportif merupakan sikap yang mengurangi sikap defensif. Sikap ini muncul bila individu tidak dapat menerima, tidak jujur, dan tidak empatik. Sikap sikap defensif mengakibatkan komunikasi interpersonal tidak efektif. Komunikasi defensif dapat terjadi karena faktor – faktor personal (ketakutan, kecemasan, harga diri yang rendah) atau faktor – faktor situasional yang berupa perilaku komunikasi orang lain

Maka dari itu peneliti memberi pertanyaan tentang sikap mendukung terhadap informan, pertanyaannya yaitu : “ **Bagaimana cara anda memberi dukungan kepada anak anda saat ini ?** “

Berikut menurut Ibu Tini ibu dari Ayu Putri Imelda mengenai sikap mendukung sebagai seorang ibukepada anaknya :

> “Dukungan yang saya kasih buat Ayu ma ga banyak teh, bukan cuman dukungan secara materi aja ke Ayu da saya ma ngerasa ga banyak uang lebih, tapi dukungan saya buat Ayu ma berupa kasih sayang ke Ayu, semangatin Ayu tiap hari kalau dia ngeluh saya semangatin. Kalau dia ada yang di mau, trs saya masih bisa beliin atau kasih ya saya beliin, semata-mata buat bikin Ayu seneng, kan kalau Ayu seneng dia jadi tambah semangat hidupnya.”(wawancara Ibu Tini, Kamis 02/02/2017)

Pertanyaan yang sama juga diajukan kepada informan Ibu Roesah, ibu dari Ramsyah Al-Fazri. Dan jawaban dari beliau adalah sebagai berikut :

> "Apa ya teh, paling kalau Ramsyah lagi ngerasain sakit saya suka pelukin Ramsyah terus gendong Ramsyah sambil suka di ajak ngobrol kalau dia harus kuat, harus semangat kan saya sayang banget sama dia pengen dia cepet sembuh."(wawancara Ibu Roesah, Kamis 02/02/2017)

Selanjutnya masih dengan pertanyaan yang sama kepada informan kunci yang ketiga yaitu Ibu Masroh, ibu dari Haiti Mutair. Dan jawaban dari beliau adalah sebagai berikut :

> " Saya ma suka kasih dia harapan, misalkan dia lagi liatin temennya lari-larian di luar rumah, terus saya suka bilang "Haiti nanti suatu saat bisa main sama temen-temen bisa main sepatu roda ya, makanya harus semangat berobatnya"."(wawancara Ibu Masroh, Kamis 02/02/2017)

Sikap mendukung juga dapat kita lihat dari pandangan sang anak terhadap ibu nya, peneliti juga mengajukan pertanyaan yang sama kepada anak pejuang kanker namun dalam bahasa yang lebih bisa di mengerti oleh anak-anak, yaitu "**Dukungan apa aja yang sering ibu kamu berikan untuk kamu ?** ".

Berikut menurut Ayu Putri Imeldaanak dari Ibu Tini mengenai sikap mendukung sebagai seorang ibu dalam memberi dukungan kepada anaknya saat ini :

> "Ibu suka dukung Ayu cepet sembuh teh biar Ayu bisa sekolah lagi sama temen-temen." (wawancara Ayu Putri Imelda, Kamis 02/02/2017)

Kemudian peneliti menanyakan hal yang sama kepada informan selanjutnya, yaitu Ramsyah Al-Fazri anak dari Ibu Roesah mengenai sikap mendukungsebagai seorang ibu dalam memberi dukungan kepada anaknya saat ini:

> "Suka semangatin Ramsyah biar ga sakit lagi teh." (wawancara Ramsyah Al-Fazri, Kamis 02/02/2017)

Dan yang terakhir yaitu Haiti Mutair anak dari Ibu Masroh mengenai sikap mendukung sebagai seorang ibu dalam memberi dukungan kepada anaknya saat ini :

> " Iya suka kasih dukungan ke Haiti biar haiti bisa jalan terus mian, sekolah lagi." (wawancara Haiti Mutair, Kamis 02/02/2017).

Hasil penelitian dari sikap mendukung*(supportiveness)* antara Ibu dan Anak Pejuang Kanker di Rumah Cinta Kota Bandungdalam Meningkatkan Motivasi Hidup yang diamati diatas dapat disimpulkan bahwa adanya sikap mendukung baik diantara ibu dan anak pejuang kanker untuk mendukung anaknya kembali sehat lagi.Ibu dan Anak pun masing-masing saling mengetahui dan memahami keadaan sang anak sehingga ibu akan selalu mendukung anaknya untuk tetap berjuang.

4.1.4.4 Sikap Positive*(Positiveness)*antara Ibu dengan Anak Pejuang Kanker di Rumah Cinta dalam Meningkatkan Motivasi Hidup.

Kita mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal dengan sedikitnya dua cara, yang pertama menyatakan sikap positif dan yang kedua secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi.

Sikap positif mengacup ada sedikitnya dua aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri dan sikap positif terhadap orang lain.

Peneliti mengajukan pertannyaan kepada informan dengan tema sikap positif, yaitu : " **Bagaimana cara anda sebagai ibu memotivasi dalam memotivasi diri sendiri dan memotivasi anak anda ?** "

Berikut menurut Ibu Tini ibu dari Ayu Putri Imelda mengenai sikap positif sebagai seorang ibu kepada anaknya :

> " Saya suka motivasi diri sendiri, kadang suka ngomong sendiri dalam hati "saya harus kuat, jangan liatin ke Ayu kalau saya juga sedih nanti si Ayu malah jadi ikutan sedih" terus kalau ke Ayu ma udah pasti suka ngasih motivasi, suka semangatin Ayu biar bisa sekolah lagi, awalnya kan dia malu sama temen-temen sekolahnya kepala dia jadi botak, terus ya saya semnagatin kasih motivasi kalau dia harus punya semangat hidup yang tinggi biar bisa sekolah lagi biar tumbuh lagi rambutnya. Terus yang awalnya dia males ke Bandung buat berobat sekarang dia suka pengen cepet-cepet ke Bandung biar sering berobat terus cepet sembuh."(wawancara Ibu Tini, Kamis 02/02/2017)

Pertanyaan yang sama juga diajukan kepada informan Ibu Roesah, ibu dari Ramsyah Al-Fazri. Dan jawaban dari beliau adalah sebagai berikut :

> " Saya suka ngobrol sama bapaknya Ramsyah kenapa ya ini terjadi sama anak kita, kadang suka kesel sendiri tapi saya ga bisa ngeluh terus ga bisa nyalahin diri sendiri, saya juga harus punya semangat biar Ramsyah juga ikut semangat terus. Saya sama bapaknya Ramsyah suka ngajakin Ramsyah main keluar rumah jalan-jalan terus sambil bilang ke Ramsyah "Dek harus semangat ya biar cepet sembuh, mau dikasih obat apa juga kalau ade nya ga semangat ma susah, intinya harus punya semangat hidup ya de"."(wawancara Ibu Roesah, Kamis 02/02/2017)

Selanjutnya masih dengan pertanyaan yang sama kepada informan kunci yang ketiga yaitu Ibu Masroh, ibu dari Haiti Mutair. Dan jawaban dari beliau adalah sebagai berikut :

> " Saya kalau liat Haiti ketawa-ketawa saya juga jadi tambah termotivasi buat jagain dia, tp kalau dia sedih nangis terus saya suka jadi merod gitu teh lah, makanya saya suka terus semangatin haiti harus sembuh harus bisa jalan lagi, nanti ibu beliin sepatu roda. Dia kan suka pisan main sepatu roda teh makanya saya terus kasih semangat biar dia bisa ngelakuin apa yang dia mau lakuin"."(wawancara Ibu Masroh, Kamis 02/02/2017)

Sikap positif juga dapat kita lihat dari pandangan sang anak terhadap ibu nya, peneliti juga mengajukan pertanyaan yang sama kepada anak pejuang kanker namun dalam bahasa yang lebih bisa di mengerti oleh anak-anak, yaitu " **Kalau kamu sedang merasa sedih, apakah ibu kamu suka memberi motivasi kepada kamu? Apa yang kamu katakan kepada ibu kamu?** "

Berikut menurut Ayu Putri Imeldaanak dari Ibu Tini mengenai sikap positif sebagai seorang ibu dalam memberikan motivasi kepada anaknya :

> "Iya teh suka, kalau Ayu lagi sedih pengen sekolah lagi pengen main lagi sama temen-temen Ayu di karawang Ayu suka diem aja di kamar, terus ibu liat, ibu nanya kenapa terus kata ibu Ayu harus semangat biar bisa sekolah lagi, biar bisa main lagi sama temen-temen sekolah. Terus kata Ayu teh iya iya aja da Ayu juga pengen cepet sembuh." (wawancara Ayu Putri Imelda, Kamis 02/02/2017)

Kemudian peneliti menanyakan hal yang sama kepada informan selanjutnya, yaitu Ramsyah Al-Fazri anak dari Ibu Roesah mengenai sikap positif sebagai seorang ibu dalam memberikan motivasi kepada anaknya :

> "Kalau Ramsyah gamau makan obat, Ibu suka marah terus suka bilang "Ramsyah harus makan obat biar Ramsyah cepet pulang kan Ibu pengen liat Ramsyah sembuh" kalau udah gitu suka kasian ke ibu, jadi Ramsyah suka nurut terus Ramsyah juga jadi semangat kalau ibu semangatin Ramsyah." (wawancara Ramsyah Al-Fazri, Kamis 02/02/2017).

Dan yang terakhir yaitu Haiti Mutair anak dari Ibu Masroh mengenai sikap positif sebagai seorang ibu dalam memberikan motivasi kepada anaknya :

> " Ibu suka bilang kalau Haiti udah sembuh Haiti mau di beliin sepeda sama sepatu roda makanya Haiti suka pengen cepet-cepet bisa jalan lagi biar bisa naik sepeda sama main sepatu roda." (wawancara Haiti Mutair, Kamis 02/02/2017).

4.1.4.5 Kesetaraan*(Equality)*antara Ibu dengan Anak Pejuang Kanker di Rumah Cinta dalam Meningkatkan Motivasi Hidup.

Kesetaraan merupakan perasaan sama dengan orang lain, sebagai manusia tidak tinggi atau rendah, walaupun terdapat perbedaan dalam kemampuan tertentu, latar belakang keluarga atau sikap orang lain terhadapnya. Rahmat (2005: 135) mengemukakan bahwa persamaan atau kesetaraan adalah sikap memperlakukan orang lain secara horizontal dan demokratis, tidak menunjukkan diri sendiri lebih tinggi atau lebih baik dari orang lain karena status, kekuasaan, kemampuan intelektual kekayaan atau kecantikan. Dalam persamaan tidak mempertegas perbedaan, artinya tidak mengggurui, tetapi berbincang pada tingkat yang sama, yaitu mengkomunikasikan penghargaan dan rasa hormat pada perbedaan pendapat merasa nyaman, yang akhirnya proses komunikasi akan berjalan dengan baik dan lancar.

Pertanyan mengenai kesetaraan antara ibu dan anak pejuang kanker yang diajukan kepada informan, dengan pertanyaan**“ Bagaimana anda sebagai Ibu melakukan kesetaraan (meng anak emas kan) antara anak anda yang sedang sakit dan tidak ?”.**

Berikut menurut Ibu Tini ibu dari Ayu Putri Imelda mengenai kesetaraan sebagai seorang ibu kepada anaknya :

> “ Sebenernya ga meng anak emas kan ya teh tapi dalam kondisi saat ini saya lebih fokus ke Ayu, karena kan Ayu harus lebih banyak diperhatikan karena kondisi dia yang lemah, masih butuh banyak bantuan saya. Makanya saya sama Ayu di Rumah

> Cinta ini, bapaknya di Karawang sama kakak adenya.”(wawancara Ibu Tini, Kamis 02/02/2017)

Pertanyaan yang sama juga diajukan kepada informan Ibu Roesah, ibu dari Ramsyah Al-Fazri. Dan jawaban dari beliau adalah sebagai berikut :

> “Ramsyah kan anak terakhir terus kondisinya sekarang lebih rentan dari kedua kakanya makanya saya harus lebih memperhatikan Ramsyah ketimbang kedua kakaknya, kedua kakanya ma udah saya titipin ke Mamanya saya (nenek Ramsyah).”(wawancara Ibu Roesah, Kamis 02/02/2017)

Selanjutnya masih dengan pertanyaan yang sama kepada informan kunci yang ketiga yaitu Ibu Masroh, ibu dari Haiti Mutair. Dan jawaban dari beliau adalah sebagai berikut :

> “ Kebetulan kan saya baru melahirkan dua bulan yang lalu, jadi Saya juga harus ngejagain adeknya Haiti yang masih orok, jadi saya sama suami saya disini bagi-bagi tugas aja buat jagain Haiti sama orok.”(wawancara Ibu Masroh, Kamis 02/02/2017)

Kesetaraan juga dapat kita lihat dari pandangan sang anak terhadap ibu nya, peneliti juga mengajukan pertanyaan yang sama kepada anak pejuang kanker namun dalam bahasa yang lebih bisa di mengerti oleh anak-anak, yaitu " **Apakah ibu kamu lebih merhatikan kamu atau sodara kamu yang lainnya ?** ".

Berikut menurut Ayu Putri Imeldaanak dari Ibu Tini mengenai kesetaraan seorang ibu kepada anaknya :

> " Ibu mah lebih suka merhatiin Ayu kan Ayu lebih sering sama Ibu disini, kalau kakak sama adek Ayu sama Bapak di Karawang jadi Ibu ma sama Ayu aja disini terus." (wawancara Ayu Putri Imelda, Kamis 02/02/2017)

Kemudian peneliti menanyakan hal yang sama kepada informan selanjutnya, yaitu Ramsyah Al-Fazri anak dari Ibu Roesah kesetaraan seorang ibu kepada anaknya :

> "Lebih sering sama Ramsyah, da kakak kakak Ramsyah ma sama Nenek dirumah teh." (wawancara Ramsyah Al-Fazri, Kamis 02/02/2017)

Dan yang terakhir yaitu Haiti Mutair anak dari Ibu Masroh mengenai kesetaraan seorang ibu kepada anaknya :

> " Ibu juga kan suka jagain si adek bayi kan ade bayi ma masih kecil jadi suka di temenin ibu, tapi kan ada Bapak disini jadi Haiti juga suka sama bapak ditemenin." (wawancara Haiti Mutair, Kamis 02/02/2017).

Anak emas di ibaratkan adalah adanya perbedaan dari cara memperlakukan seorang anak dengan anak yang lainnya, menurut pandangan peneliti disini memang tidak ada kesetaraan yang berartiadaistilahanakemas antara anak yang sedang sakit dan tidak

karena kondisi anak pejuang kanker yang memang membutuhkan perhatian lebih dari orangtuanya khususnya dari Ibu nya yang sering menemani anaknya berobat di Rumah Cinta Kota Bandung.

4.1.5 Analisa Hasil Penelitian Informan Pendukung

Dalam penelitian ini, peneliti juga membutuhkan informan pendukung dan peneliti memilih dua orang informan pendukung yaitu, Dewi Sujana selaku pemilik Rumah Cinta dan Pak Suharto seorang Ayah dari anak pejuang kanker Haiti Mutair.

Peneliti mengajukan pertanyaan kepada Bu Dewi Sujana mengenai efektifitas komunikasi interpersonal antara ibu dan anak pejuang kanker di Rumah Cinta, dengan itu peneliti menanyakan pertanyaan " **Menurut anda sebagai pemilik Rumah Cinta yang kesehariannya bersama para ibu dan anak anak pejuang kanker, bagaimana komunikasi interpersonal antara ibu dan anak pejuang kanker di Rumah Cinta untuk memberi motivasi pada anaknya?** "

Berikut jawaban dari Bu Dewi Sujana mengenai komunikasi interpersonal antara ibu dan anak pejuang kanker di Rumah Cinta :

> " Teh dulu juga saya seorang ibu yang memiliki anak sakit kanker darah (leukimia) tapi anak saya meninggal dan saya sedih banget, merasa terpukul sekali kehilangan anak kesayangan saya. Saya juga sekarang sangat memahami dan mengerti perasaan ibu-ibu disini, mereka pasti ikut merasa sakit hati melihat anaknya dalam kondisi seperti ini, tapi yang saya lihat disini ibu-ibu disini cukup kuat karna mungkin ya banyak ibu-ibu yang merasakan hal yang sama disini jadi mereka sering sharing tentang penyakit anaknya, tentang pengobatan anaknya, jadi mereka merasa memiliki teman seperjuangan lah. Dan saya juga lihat, para ibu-ibu disini tak henti-hentinya memberikan perhatian lebih, memberikan semangat buat anak-anaknya yang

> sakit, ada yang suka gendongin anaknya tiap hari biar anaknya tenang gak gelisah, pokoknya sudah terlihat lah komunikasi antara ibu dan anak disini". (wawancara Ibu Dewi Sujana Jumat 03/02/2017)

Dan peneliti juga menanyakan hal yang masih bersangkutan dengan komunikasi interpersonal antara ibu dan anak pejuang kanker kepada Pak Suharto, peneliti menanyakan " **Pak, menurut bapak bagaimana Komunikasi antara istri anda dengan anak anda untuk meningkatkan motivasi hidup anak anda saat ini? Dan bagaimana cara anda membantu istri anda? "**

Berikut jawaban dari Pak Suharto mengenai komunikasi interpersonal antara ibu dan anak pejuang kanker di Rumah Cinta :

> " Istri saya ma dekat sekali dengan Haiti, dia suka ngajak ngobrol si Haiti, ngajakin main si Haiti. Tapi kalau istri saya marah ke Haiti ya marah, soalnya si anaknya pernah susah minum obat, ya mungkin istri saya khawatir sama kondisi anak saya. Tapi kan istri saya baru melahirkan, saya punya bayi, jadi suka bagi-bagi waktu aja sama saya. Kadang kalau istri saya lagi ngurusin yang bayi, saya suka nemenin Haiti, mandiin Haiti, ngasih makan Haiti, terus Haiti juga kalau mau tidur saya kelonin. Haiti ma suka jajan, suka saya beliin *Better* (biskuit), permen. Ya kalau dia ada maunya terus masih bisa saya kasih ya saya kasih aja. Maklum teh saya cuman pegawai buruh harian, semenjak Haiti sakit saya tinggalin pekerjaan saya, tapi kalau saya udah ga punya uang pisan saya suka pulang dulu cari kerjaan disana terus balik lagi kesini buat bantuin istri saya. Saya sama istri saya ma sering kasih motivasi ke Haiti, ya suka di ajak ngobrol aja, terus suka di iming imingi beliin sepatu roda atau sepeda kan dia suka tuh. Ya lumayan si Haiti suka jadi tambah semangat, apalagi disini kan banyak temennya yang sakit juga jadi dia ga minder lah teh" (wawancara Pak Suharto Jumat 03/02/2017)

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah melakukan wawancara dengan narasumber atau informan, yaitu Ibu dan Anak Pejuang Kanker di Rumah Cinta Kota Bandung dan melakukan observasi langsung dilapangan peneliti dapat menganalisis tentang Efektifitas Komunikasi Interpersonal antara Ibu dengan Anak Pejuang Kanker di Rumah Cinta Kota Bandung (studi deskriftif tentang efektifitas komunikasi interpersonal antara ibu dengan dengan anak pejuang kanker di Rumah Cinta Kota Bandung dalam meningkatkan motivasi hidup).

Peneliti melakukan observasi terlebih dahulu untuk melihat sikap, kegiatan hingga interaksi antara Ibu dengan Anak Pejuang Kanker, Peneliti melihat Komunikasi Interpersonal dilakukan dalam aktivitas sehari-hari di rumah cinta. Tetapi tidak sepenuhnya Komunikasi Interpersonal yang dilakukan berjalan sesuai dengan apa yang peneliti lihat, adapun hambatan-hambatan dalam komunikasi interpersonal.

Kegiatan para ibu dan anak pejuang kanker di Rumah Cinta berbeda beda, ada yang sedang memberi makan anaknya, ada yang sedang menggendong anaknya, ada yang sedang mengajak anaknya membaca.

Komunikasi merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Dapat dikatakan komunikasi merupakan kebutuhan hakiki bagi kehidupan manusia. Banyak orang berpendapat bahwa salah satu alasan mengapa kita berkomunikasi adalah untuk

memperoleh informasi dan mengetahui terhadap suatu yang menarik perhatian kita, sekaligus berinteraksi dengan orang lain.

Dalam kehidupan manusia, komunikasi memiliki peranan yangsangat penting,karena komunikasi merupakan wahana utama dari kegiatan dan kehidupan manusia sehari-hari. Komunikasi adalah alat hidup bagi kepentingan manusia, karena manusia adalah makhluk yang tidak dapat berdiri sendiri, tetapi ia senantiasa memerlukan dan membutuhkan bantuan orang lain.Seperti yang di katakan oleh Johnson (1981) menunjukan beberapa peranan yang disumbangkan oleh komunikasi antarpribadi dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia, **pertama**komunikasi antarpribadi membantu perkembangan intelektual dan sosial kita, **kedua** identitas atau jati diri kita terbentuk dalam dan lewat komunikasi dengan orang lain, **ketiga** dalam memahami realitas di sekeliling kita serta menguji kebenaran kesan-kesan dan pengertian yang kita miliki tentang dunia sekitar kita, **keempat** kesehatan mental kita sebagian besar juga ditentukan oleh kualitas komunikasi hubungan dengan orang lain, lebih-lebih orang-orang yang merupakan tokoh-tokoh signifikan (significant figures) dalam hidup kita. Bila hubungan kita dengan orang lain diliputi masalah, merasa sedih, cemas, frustasi. Bila kemudian kita menarik diri dan menghindar dari orang lain, maka rasa sepi dan terasing yang mungkin kita alami pun tentu akan menimbulkan penderitaan, bukan hanya penderitaan emosional atau batin, bahkan mungkin juga penderitaan fisik.

Agar merasa bahagia, kita membutuhkan konfirmasi dari orang lain, yakni pengakuan berupa tanggapan dari orang lain yang menunjukan bahwa diri kita normal, sehat, dan berharga.semua itu kita peroleh lewat komunikasi antarpribadi, komunikasi dengan orang lain. Selain itu dengan komunikasi maka dapat berfungsi untuk, memahami diri sendiri dan orang lain, memapankan hubungan yang bermakna, dan mengubah sikap perilaku.

Komunikasi yang peneliti teliti adalah komunikasi interpersonal. Definisi komunikasi antarpribadi menurut Devito (1984 :4) dalam bukunya 'The Interpersonal Book", adalah :

> "Proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan berbagai efek dan beberapa umpan balik seketika" *(The process of sending and receiving messages between two persons, or among a small group of persons, with some effect and some immediate feedback).* (Devito (1991 :4)

Komunikasi Interpersonal yang baik dimulai dengan lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu keterbukaan *(openness)*, empati *(empathy)*, sikap mendukung *(supportiveness)*, sikap positif *(positiveness)*, dan kesetaraan *(equality)*.Apakah Ibu dan Anak Pejuang Kanker di Rumah Cinta dapat memahami efektifitas komunikasi interpersonal. Peneliti mencoba menganalisa berdasarkan data-data yang didapat melalui wawancara dengan beberapa orang narasuber atau informan, yaitu Ibu dan Anak Pejuang Kanker di Rumah Cinta. Untuk Efektifitas Komunikasi Interpersonal antara Ibu dan Anak Pejuang Kanker di Rumah Cinta Kota Bandung (studi deskriftif tentang komunikasi interpersonal antara ibu dan

anak pejuang kanker di Rumah Cinta Kota Bandung dalam meningkatkan motivasi hidup), dapat dilihat dari hasil analisis dibawah ini :

4.2.1 Keterbukaan *(Openness)* antara Ibu dan Anak Pejuang Kanker di Rumah Cinta Kota Bandung dalam Meningkatkan Motivasi Hidup.

Komunikasi interpersonal merupakan hal yang penting dalam sebuah hubungan antara ibu dan anak.Komunikasi interpersonal yang baik salah satunya adalah adanya keterbukaan dalam sebuah hubungan.Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang lancar harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Dalam Rumah Cinta, keterbukaan dari ibu terhadap anak sudah tampak, keterbukaan diantaranya tentang masalah kondisi anaknya dan juga keterbukaan hingga tentang masalah keadaan finansial. Mereka saling terbuka saat berkomunikasi dengan anaknya, itu bertujuan untuk melatih anaknya lebih mengerti dengan keadaan yang sedang terjadi terhadap dirinya bahkan keadaan keluarganya.

Aspek keterbukaan yang kedua mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Dalam Rumah Cinta, walau telah terjalin sikap jujur satu sama lain, ketika para ibu berusaha berkata jujur terhadap anaknya terutama tentang kondisi anaknya mereka berharap supaya anaknya mengerti keadaan dirinya yang saat ini sangat membutuhkan perhatian lebih

agar anaknya cepat pulih kembali. Kejujuran itu juga diterima oleh anaknya, yang mulai mengerti apa yang di katakan oleh ibu nya bahwa itu adalah yang terbaik bagi dirinya.

4.2.2 Empati (Empathy) antara Ibu dan Anak Pejuang Kanker di Rumah Cinta Kota Bandung dalam Meningkatkan Motivasi Hidup.

Empati sebagai kemampuan seseorang untuk ‘mengetahui’ apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu. Berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya.

Kita dapat mengkomunikasikan empati baik secara verbal maupun non verbal. Secara non verbal kita dapat mengkomunikasikan empati dengan memperlihatkan (1) keterlibatan aktif dengan orang itu melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai; (2) konsentrasi terpusat meliputi kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian, dan kedekatan fisik, serta (3) sentuhan atau belaian yang sepantasnya.

Menurut De Vito (2005:287) menjelaskan “Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka”.

Berdasarkan definisi diatas, memahami empati yang dilakukan ibu dan anak pejuang kanker Rumah Cinta adalah dengan cara selalu ikut merasakan satu sama lain agar sama-sama lebih termotivasi dari

sebelumnya dan bisa bersama-sama mencapai harapan-harapan yang diimpikan oleh ibu dan anaknya.

Memahami sikap dan perasaan anak adalah hal yang sering terjadi di Rumah Cinta karena dalam kesehariannya yang terus bersama-sama dan sang ibu melihat perjuangan anaknya, saat sakit setelah kemoterapi membuat banyak efek bagi tubuh anaknya yang membuat sulit tidur, mengurang nafsu makan dan membuat anaknya gelisah itu ibu akan merasakan hal yang sama seperti anaknya. Dan juga adanya perubahan sifat yang drastis dalam diri anak itu setelah menjalani kemoterapi menjadi lebih emosional, menjadi lebih keras dan banyak keinginan tetapi sang ibu tetap mencoba memahami apa yang terjadi pada keadaan anaknya saat itu.

Dan ada pula rasa empati yang di komunikasikan secara non verbal, yaitu adanya keterlibatan aktif dengan anak itu melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai, ketika ibu merasa sedih melihat keadaan anaknya saat kesakitan, adapula konsentrasi terpusat meliputi kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian ketika ananya merasakan sakit sang ibu memberikan perhatian penuh pada anaknya, dan kedekatan fisik, serta sentuhan dilihat dari sang ibu menemani anaknya ketika susah tidur, menggendong ankanya ketika sakit.

Sikap memahami harapan, keinginan, dan perasaan anak oleh ibu ditunjukan dengan menganalisa setiap perkataan ataupun sikap seorang ibu dengan menjalankannya sesuai yang diharapkan, karena dengan begitu mereka para ibu bisa lebih memahami bagaimana kondisi anaknya.

4.2.3 Sikap Mendukung (Supportiveness)antara Ibu dan Anak Pejuang Kanker di Rumah Cinta Kota Bandung dalam Meningkatkan Motivasi Hidup.

Hubungan Interpersonal yang lancar adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Salah satu sikap mendukung di Rumah Cinta Kota Bandung yaitu, sang ibu yang selalu memberikan dukungan seperti pelukan seorang ibu, dan doa-doa untuk anaknya dan juga ibu memberi harapan kepada anaknya jika suatu saat anaknya cepat sembuh ibu akan memberikan hadiah untuk anaknya, dan juga saat perawatan pengobatan kanker yang memakan waktu panjang ibu selalu mendapingi anaknya itu salah satu dukungan yang diberikan ibu untuk anaknya. Tentunya ada penerimaan, kejujuran dan rasa empatik antara ibu dan anak yang didorong oleh sikap mendukung membuat komunikasi mereka lebih efektif.

4.2.4 Sikap Positif (Positiveness)antara Ibu dan Anak Pejuang Kanker di Rumah Cinta Kota Bandung dalam Meningkatkan Motivasi Hidup.

Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal terbina jika orang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri.Kedua, mempunyai perasaan positif terhadap orang lain dan berbagai situasi komunikasi. Hal ini terlihat di para ibu dan anak pejuang kanker. Ketika ibu berusaha memotivasi diri sendiri karena terkadang mereka juga begitu merasa terpukul apa yang telah terjadi pada anaknya saat ini, mereka sering mengeluh dan menyalahkan diri mereka sendiri tetapi mereka selalu berusaha memotivasi diri mereka sendiri, bagaimana anaknya akan termotivasi jika sang ibu juga tidak ada rasa motivasi dalam dirinya maka dari itu ibu selalu menguatkan diri untuk sama-sama berjuang dengan anaknya.

Begitu pula saat ibu-ibu itu memotivasi anaknya untuk cepat pulih dan memberikan harapan besar terhadap anaknya agar anaknya merasa termotivasi atas ucapan sang ibu. Tak henti hentinya sang ibu memberikan motivasi pada anaknya, karena hal yang terpenting saat ini adalah motivasi dan semangat hidup yang tinggi.

4.2.5 Kesetaraan (Equality)antara Ibu dan Anak Pejuang Kanker di Rumah Cinta Kota Bandung dalam Meningkatkan Motivasi Hidup.

Dalam setiap situasi memungkin terjadinya ketidaksetaraan dalamartianmenganakemaskanyang terjadi di Rumah Cinta sangat terlihat, karena dari informan informan penelitian mereka semuanya memiliki anak lebih dari satu, dan para ibu ibu itu tinggal bersama anaknya yang sedang sakit di Rumah Cinta. Ketidakesetaraanataumenganakemaskan ini terjadi karena memang kondisi anaknya yang sakit lebih membutuhkan perhatian lebih agar bisa lebih terfokus untuk memperhatikan anaknya agar cepat kembali sembuh.

Perhatian lebih memang sangat di butuhkan bagi anak pejuang kanker, karena kekebalan imun mereka lebih lemah dari anak-anak sehat lainnya. Dibandingkan dengan kakak atau adiknya, anak pejuang kanker lah yang saat ini lebih di perhatiakan oleh ibunya.

Efektifitas Komunikasi Interpersonal diperlancar dengan adanya beberapa faktor yang meliputi keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan namun terkadang kesetaraan tidak terjadi dalam kondisi seperti ini. Faktor-faktor tersebut ssaling berkaitan satu sama lain.

Komunikasi Interpersonal akan terasa bermanfaat bagi para ibu dan anak pejuang kanker jika didukung oleh kelima aspek diatas.

Komunikasi sama pentingnya dengan sebuah hubungan erat antara ibu dan anak, karena jika komunikasi dalam sebuah hubungan berlangsung baik, maka sebuah tujuan untuk meningkatkanmotivasi bisa terbantu dengan lancarnya proses interaksi komunikasi interpersonal.Sesungguhnya motivasi didapatkan dari dalam diri seseorang, maka dari itu ketika kita merasa *down* dalam menjalani kesulitan kita membutuhkan orang lain untuk memberi motivasi kepada kita. Kesehatan mental kita sebagian besar juga ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungan dengan orang lain. Lebih eratnya lagi hubungan komunikasi interpersonal antara ibu dan anak memang sudah terjalin sejak anak dalam kandungan maka anak akan lebih merasa nyaman dan merasa termotivasi jika ibu nya sendiri yang memberi perhatian dan motivasi kepada anaknya untuk berjuang hidup dan berjuang dari penyakit kanker ini.

Dari hasil penelitian ini Efektifitas Komunikasi Interpersonal antara ibu dan anak pejuang kanker dalam meningkatkan motivasi hidup di Rumah Cinta Kota Bandung terlihat jelas, karena dari hasil yang peneliti dapatkan selama peneliti melakukan penelitian di Rumah Cinta adanya 5 aspek dari ciri efektifitas komunikasi interpersonal yaitu, keterbukaan, empati, sikap positif, sikap mendukung, dan kesetaraan meskipun dalam situasi seperti ini kesetaraan tidak berjalan lancar karena faktor keadaan anak pejuang kanker yang lebih membutuhkan perhatian lebih dari sang ibu.

Peningkatan motivasi terlihat ketika salah satu anak pejuang kanker yang putus sekolah karena penyakit ini, dan ia merasa malu ketika rambutnya mulai rontok, disinilah peran ibu sangat penting untuk membangkitkan motivasi anak agar dapat bersekolah kembali dan bermain lagi bersama teman-temannya. Sang anak pun mulai bersemangat untuk berobat ke Bandung dan mulai menjalani serangkaian pengobatan di Bandung, pada akhirnya anak itu mulai bersemangat lagi untuk lebih sehat. Dan ada seorang anak yang mengalami kanker leukimia hingga membuat dia tidak bisa berjalan, perawatan pengobatan yang panjang dengan ditemani ibu dan ayahnya ia berjuang hingga akhirnya kanker dalam tubuhnya tersisa 0.8% dengan bantuan kemoterapi selama 13x, selama perjuangan itu tidak lepas dari peran penting seorang ibu yang selama ini membantu ia menjalani aktivitas sehari-hari dan motivasi dari sang ibu dan ayah yang begitu besar membuat dia merasa bersemangat dan termotivasi untuk lebih cepat sembuh dan bisa kembali berjalan, bermain sepeda dengan teman-teman seusianya.